

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap makhluk hidup telah menyadari pentingnya makan untuk memenuhi rasa lapar mereka . Makanan harus tersusun dari berbagai zat makanan yang kita butuhkan setiap hari.diantara makanan yang kita konsumsi terlebih dahulu harus dimasak. PKK Tata Boga (1992).

Sihite (2000:112) mengemukakan bahwa: memasak merupakan sebuah proses pemanasan pada bahan makanan, untuk membuat bahan-bahan dasar berubah menjadi makanan yang mempunyai rasa yang lebih enak dan mudah dicerna.

Pentingnya memasak adalah untuk membunuh kuman-kuman yang mungkin terdapat pada makanan. Serta mengubah bentuk bahan dasar sehingga bermanfaat bagi tubuh manusia serta meningkatkan penampilan dari bahan dasar menjadi lebih baik. PKK Tata Boga (1992).

Pembelajaran keterampilan memasak merupakan bekal hidup mandiri. Bagi anak yang tidak memiliki hambatan penglihatan, memasak tidak sulit untuk diajarkan. Namun bagi anak tunanetra keterampilan memasak sesuatu yang tidak mudah karena kemampuan penglihatannya tidak bisa digunakan. Bagi anak normal penyajian empat sehat lima sempurna bukan suatu hal yang sulit namun bagi anak tunanetra merupakan suatu masalah. Idealnya pengajaran keterampilan memasak bagi anak tunanetra dimulai dari hal yang sederhana seperti

dikemukakan oleh Departemen Sosial RI Pelayanan Rehabilitas Penyandang Cacat Netra (2300: 88) sebagai berikut:

1. Menggunakan kompor dan mengenal jenis-jenis kompor gas memahami letak dan fungsi seperti tombol on/off mengecilkan dan membesarkan api .
2. Pengenalan alat masak, tunanetra harus mengetahui alat masak dan manfaat masing-masing peralatan.
3. Pengenalan bumbu dapur tunanetra dikenalkan dengan berbagai macam bumbu dapur dan manfaatnya.
4. Penggunaan bumbu dapur setiap tempat bumbu diberi label dengan huruf Braille sehingga tunanetra bisa membedakan isi dari setiap wadah dengan benar.
5. Mencuci, mengupas dan memotong sayuran. Untuk tunanetra aktivitas mencuci, memotong dan mengupas sayuran harus diajarkan dengan hati-hati.
6. Mengorientasi jenis-jenis sayuran, memilih sayuran yang baik.
7. Mengorientasi alat-alat untuk menggoreng, mengenal alat-alat untuk menggoreng.

Namun kenyataan di lapangan masih banyak anak tunanetra yang belum mampu mengerjakan tugas-tugas yang harus dilakukan dalam tahap memasak, dalam pengajaran keterampilan memasak bagi tunanetra tidak dapat disamakan dengan anak normal, maka dari itu guru dituntut untuk dapat memberikan pembelajaran keterampilan memasak yang sesuai dengan kemampuan tunanetra. Yang salah satunya dengan melalui penerapan strategi yang tepat dilakukan pada

saat pengajaran memasak bagi tunanetra berlangsung guna tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu dari usaha tersebut yaitu dengan membekali pembelajaran memasak sebagai bekal hidup mandiri. Sihite (2000:112) mengemukakan bahwa:

”Memasak merupakan sebuah proses dengan penerapan panas pada bahan makanan, untuk membuat bahan-bahan dasarnya berubah menjadi makanan yang mempunyai rasa lebih enak, yang mudah dicerna dan membunuh kuman-kuman yang mungkin terdapat di dalamnya serta mengubah bentuk bahan dasar sehingga bermanfaat bagi tubuh manusia serta meningkatkan penampilan dari bahan dasar menjadi lebih baik.

Jika pembelajaran keterampilan memasak ini dapat mengoptimalkan kemampuan anak di bidang keterampilan, maka kelak anak tunanetra tidak perlu dikhawatirkan lagi apa bila mereka telah lulus dari sekolah dikarenakan mereka telah dibekali ilmu pengetahuan khususnya di bidang keterampilan memasak sehingga mereka dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Agar tidak bergantung lagi pada orang tua dan keluarga dan sebagai bekal hidup mandiri dimasa yang akan datang.

Berdasarkan studi di lapangan di SLB A Negeri Bandung pengajaran keterampilan memasak yang diberikan guru belum sesuai dengan kemampuan siswa maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti peran guru dalam pembelajaran memasak pada siswi tunanetra kelas VIII SMPLB A Negeri Bandung.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “ Bagaimana peran guru dalam pembelajaran keterampilan memasak pada siswa tunanetra SMPLB A Negeri Bandung ? Untuk memperoleh data tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembuatan program pembelajaran keterampilan memasak aneka sayur siswi tunanetra di SMPLB A Negeri Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan guru dalam pembelajaran keterampilan memasak aneka sayur siswi tunanetra di SMPLB A Negeri Bandung?
3. Kesulitan apa yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak aneka sayur di SMPLB A Negeri Bandung?
4. Upaya apa yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan pembelajaran keterampilan memasak aneka sayur siswi tunanetra SMPLB A Negeri Bandung?
5. Bagaimana evaluasi pembelajaran memasak aneka sayur siswi tunanetra di SMPLB A Negeri Bandung?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai peran guru dalam pembelajaran keterampilan memasak pada siswi tunanetra di SMPLB A Negeri Bandung

Tujuan secara khusus

- 1) Mengetahui perencanaan pembuatan program pembelajaran keterampilan memasak aneka sayur siswi tunanetra SMPLB A Negeri Bandung .
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak aneka sayur siswi tunanetra SMPLB A Negeri Bandung.
- 3) Untuk mengetahui hambatan yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak aneka sayur di SMPLB A Negeri Bandung.
- 4) Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan memasak aneka sayur di SMPLB A Negeri Bandung.
- 5) Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran memasak aneka sayur siswi tunanetra SMPLB A Negeri Bandung.

2. Kegunaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama pihak-pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung, di antaranya:

a. Bagi siswa

Untuk memperoleh keterampilan memasak bagi anak tunanetra

b. Bagi peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan pendidikan luar biasa, khususnya dalam pengajaran keterampilan memasak.

c. Bagi guru

Memberikan informasi pada guru bagaimana mengajarkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, khususnya dalam mengajarkan keterampilan memasak.

D. Definisi Oprasional

Penelitian ini dilaksanakan dengan berbagai titik tolak dari definisi oprasional sebagai berikut ini:

1. Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Tujuan pembelajaran adalah perubahan yang tadinya tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak tahu menjadi tahu. Surya (1997:9)
2. Keterampilan adalah: aktifitas fisik yang dilakukan seseorang yang menggambarkan kemampuan kegiatan motorik dalam kawasan psikomotor. Seseorang dikatakan menguasai motorik bukan saja karena ia dapat melakukan hal- hal atau gerakan yang telah ditentukan. Tetapi juga mereka melakukannya dalam keseluruhan gerak yang lancar dan tepat waktu. Dalam hal ini terdapat kecenderungan terkoordinasikannya aktivitas fisik karena pengenalan dan kelenturan jasmanai untuk

digerakkan sesuai dengan ketentuan gerakan yang mestinya dilakukan. (Suparnao , 2001)

3. Memasak adalah menghantarkan panas ke dalam makanan atau proses pemanasan bahan makanan. Adapun fungsi dari pemanasan tersebut untuk meningkatkan rasa, mempermudah pencernaan, memperbaiki tekstur, meningkatkan penampilan dan mematikan bakteri. Sihite (2000:211)
4. Tunanetraan yaitu anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan, perkembangannya berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya. Tidak hanya dari sisi penglihatan tetapi juga dari hal lain, bagi peserta didik yang masih memiliki sedikit atau tidak melihat sama sekali jelas ia harus mempelajari lingkungan sekitar dengan menyentuh dan merasakannya. Delphie, B. (2006:114)